



Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar



The Use of Outdoor Study Methods in Physics Kinematics Learning (A Classroom Action Research)

Muhammad Djajadi

Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar, Makassar 90221
E-mail: m.djajadi@unismuh.ac.id

Abstract – The research aimed at investigating the improvement of students' interest in studying physics to students of class XI IPA-1 at SMA Negeri 1 Lappariaja of Bone by utilizing outdoor study method in teaching-learning management. This study was a classroom action research consisted of two cycles of teaching-learning management which covered: (1) the planning, (2) the action stage, (3) the observation stage, and (4) the reflection stage. The collected data covered: (1) the data result of studying physics before conducting the treatment, (2) the data of students' interests in studying physics, (3) the data result of studying physics of cycle I and II, and (4) the data result of observation/teachers' notes on each of research cycles. Those data were obtained through questionnaire on the students' interests in studying physics, the test result of physics cycle I and II, and students' observation sheets. The data then was analyzed by using quantitative and qualitative analysis. The result of the research shows that there is improvement in studying physics both in cycles I and II to students at SMA Negeri 1 Lappariaja of Bone, the average of the mastery level in studying physics is in high category, and the readiness, the willingness and students' activeness in following the learning process was improved. The analysis indicated that there was improvement of students' interests in studying physics at SMA Negeri 1 Lappariaja after conducting the teaching-learning management by utilizing Outdoor study method.

Keywords: Outdoor Study Method; Kinematics Physics; Interest in Learning Physics; Learning Outcomes Physics.

Penggunaan Metode *Outdoor Study* dalam Pembelajaran Fisika Kinematika (Suatu Penelitian Tindakan Kelas)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat dan hasil belajar Fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dengan menggunakan metode Outdoor Study dalam pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari 2 siklus pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data tentang hasil belajar Fisika sebelum pelaksanaan tindakan, (2) data tentang minat belajar Fisika siswa, (3) data tentang hasil belajar Fisika siklus I dan siklus II, dan (4) data hasil observasi/catatan-catatan guru pada setiap siklus penelitian. Data tersebut diperoleh melalui angket tentang minat belajar Fisika siswa, tes hasil belajar Fisika sebelum pelaksanaan tindakan, tes hasil belajar Fisika siklus I dan siklus II, serta lembar observasi belajar siswa. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone baik pada siklus I maupun pada siklus II, rata-rata tingkat penguasaan materi belajar Fisika berada pada kategori tinggi, dan kesiapan, kesungguhan dan keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat dan hasil belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja setelah dilakukan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode Outdoor Study.

Kata kunci: Metode Outdoor Study; Fisika Kinematika; Minat Belajar Fisika; Hasil Belajar Fisika.

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya tujuan pembangunan dalam bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara utuh dan menyeluruh. Disamping itu pendidikan juga bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas serta mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab pada pembangunan bangsa.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian menjamur serta mendominasi globalisasi masa kini dan masa depan, pendidikan dan pengajaran di dunia formal mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman yang dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkemampuan, dan tangguh. Akibatnya, perkembangan arus informasi dari media massa seperti adanya komputer, televisi, dan internet, dapat merupakan suatu syarat informasi untuk menjawab serta mengantisipasi fenomena-fenomena tentang berbagai hal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah perubahan kurikulum yang berbasis kompetensi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini menuntut adanya dominasi siswa dalam mencapai prestasi belajarnya dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Centrum*) serta

memposisikan guru sebagai *fasilitator* dan *motivator* dalam pembelajaran, sehingga pada pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah diharapkan mampu menggeser paradigma pengajaran dari mengajar ke belajar. Paradigma ini menekankan pada keaktifan siswa belajar sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam KTSP.

Alasan yang mendasar penggunaan kurikulum KTSP adalah karena pengetahuan siswa yang cenderung minim. Kecenderungan ini disebabkan dominasi guru dalam setiap PBM, akibatnya siswa bersifat pasif, daripada berusaha mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan. Kondisi seperti ini tidak akan mengembangkan kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan, sehingga tidak mengherankan jika hasil ulangan harian siswa yang hanya mendapat nilai rata-rata kelas dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Selanjutnya, dari hasil analisis deskriptif ketuntasan belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone kelas XI IPA-1 pada ulangan harian pertama dapat disimpulkan berada pada kategori sangat rendah. Skor rata-rata penguasaan siswa adalah 47,27 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 28,22. Terdapat 26 siswa (57,78%) yang berada pada kategori tidak tuntas dan terdapat 19 siswa (42,22%) berada pada kategori tuntas. Salah satu faktor penyebab

rendahnya nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas XI IPA-1 adalah karena metode dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam PBM lebih berorientasi pada “*teacher centred*”, sehingga motivasi dan minat belajar siswa terhadap pelajaran Fisika sangat rendah. Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Widayanti (2003) bahwa belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat.

Dengan memikirkan lebih lanjut jangkauan masalah yang dikemukakan di atas dan dari berbagai analisis yang telah penulis lakukan yaitu dengan menganalisis daftar hadir siswa, menganalisis daftar nilai siswa, menganalisis tugas-tugas yang diberikan kepada siswa serta bahan pelajaran yang dipakai, menganalisis balikan (*feedback*) yang diberikan guru terhadap pekerjaan siswa, serta melakukan refleksi terhadap perilaku mengajar guru, begitu banyak masalah-masalah yang mendesak untuk dibenahi. Rendahnya hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Lappariaja terhadap mata pelajaran Fisika selama ini menandakan bahwa pembelajaran Fisika kurang menarik, dan menjadikan minat dan hasil belajar Fisika siswa sangat rendah.

Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab mengapa minat dan hasil belajar siswa rendah pada setiap proses belajar mengajar Fisika berlangsung, antara lain adalah siswa kurang memahami konsep-konsep pembelajaran Fisika. Siswa kurang

termotivasi menyelesaikan tugas-tugas di rumah. Minat baca siswa terhadap buku teks Fisika rendah. Siswa jarang dan cenderung tidak berani bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengetahuan dasar matematika siswa rendah, dan lain-lain.

Dari sejumlah permasalahan tersebut di atas sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu yang berkaitan dengan minat siswa pada pelajaran Fisika. Sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar Fisika disebabkan guru yang masih menggunakan metode-metode konvensional sehingga materi yang diajarkan cenderung menjadi verbal/hafalan. Disadari bahwa salah satu kelemahan metode konvensional jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran akibatnya materi tersebut menjadi kurang menarik. Pembelajaran hampir seluruhnya dilakukan di dalam kelas yang semestinya untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar, proses pembelajaran harus dikelola dengan baik dengan metode dan strategi pengelolaan pembelajaran yang bervariasi seperti pelaksanaan eksperimentasi laboratorium, demonstrasi di dalam kelas dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa kondisi Laboratorium IPA SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone saat ini sudah tidak layak lagi digunakan untuk pelaksanaan eksperimentasi Laboratorium, akibat:

1. Alat-alat Laboratorium 75% rusak berat dan sampai saat ini tidak pernah lagi

2. mendapat bantuan dari pemerintah sejak tahun 1982.
3. Jumlah siswa yang begitu banyak sementara sarana dan prasarana belajar tidak mencukupi sehingga Laboratorium IPA dijadikan ruang kelas.
4. Tidak adanya Laboran, kejadian ini bisa diatasi jika guru mencari alternatif lain untuk mengelola proses pembelajaran siswa untuk mengetahui peristiwa (gejala-gejala) alam di sekitarnya tanpa harus membawa mereka ke ruang laboratorium.

Upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Fisika siswa adalah dengan menerapkan metode *Outdoor Study* atau metode di luar ruangan kelas dengan pemberian tugas pada siswa. Melalui metode *Outdoor Study* lingkungan di luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Metode *Outdoor Study* pada pengelolaan pembelajaran Fisika menjadi sarana memupuk kreatifitas, inisiatif, kemandirian, kerjasama atau gotong royong dalam meningkatkan minat dan hasil belajar Fisika. Dengan demikian diharapkan metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Pemilihan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar hendaknya disesuaikan dengan materi pelajarannya. Dalam hal ini materi yang sesuai dengan

metode tersebut adalah materi kelas X yakni materi tentang gerak benda (*Mekanika*), terutama pembahasan tentang gerak benda tanpa memperhitungkan penyebab dari gerakan itu (*Kinematika*). Adapun pokok bahasan yang akan di *dioutdoorstudy* mengenai Kinematika Gerak Lurus (*Translasi*) dan Gerak Melingkar (*Rotasi*). Melalui metode *Outdoor Study*, bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa pada batas frekuensi yang tetap menggairahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki mengenai upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui metode *Outdoor Study* dalam pengelolaan pembelajaran Fisika dengan objek adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone, dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Apakah metode *Outdoor Study* dalam pengelolaan pembelajaran Fisika dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone?”

II. LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Sistem Dalam Pembelajaran

Pendekatan sistem pada mulanya digunakan untuk merancang sistem-sistem elektronik, mekanik, dan militer. Kemudian pendekatan sistem melibatkan sistem

manusia mesin dan selanjutnya dilaksanakan dalam bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal tahun 1960-an mulai menerapkan dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik yang dilandasi oleh prinsip-prinsip *psikologi behavioristik* dan *humanistik*, serta kenyataan dalam masyarakat sendiri. Aspek-aspek pendekatan sistem pembelajaran yang meliputi aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis ialah pandangan hidup yang melandasi si perancang sistem yang terarah pada kenyataan, sedangkan aspek proses adalah suatu perangkat alat konseptual.

Suatu perangkat alat atau teknik pendekatan sistem ialah, berupa kemampuan-kemampuan merumuskan tujuan secara lengkap dan akurat dan melaksanakan analisis tugas-tugas. Analisis tugas dianggap lebih penting, karena bertalian dengan keterlaksanaan prinsip-prinsip belajar dalam rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan/hasil pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, implikasi dari aspek ini, guru dituntut untuk menyediakan, kondisi-kondisi belajar bagi siswa, sehingga pembelajaran itu menjadi efektif. Ada dua ciri utama pendekatan sistem pembelajaran, yakni: Pertama, pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses

pembelajaran di mana berlangsung kegiatan pembelajaran, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif. Kedua, penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju kepada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu (konsep, prinsip, keterampilan, sikap dan nilai, kreatifitas, dan sebagainya). Dengan metodologi ini akan dihasilkan suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber-sumber manusiawi dan non manusiawi secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, pendekatan sistem merupakan suatu acuan dalam rangka merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran.

Pola pendekatan sistem pembelajaran disajikan dalam bentuk bagan arus (*flow chart*). Pada bagian tersebut digambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam sistem, yakni: (1) Identifikasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan (merumuskan masalah), (2) Analisis kebutuhan untuk mentransformasikannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran (analisis masalah), (3) Merancang metode dan materi pembelajaran (eksperimental), dan (4) Menilai dan merevisi. Kendatipun pola bagan ini tampaknya bersifat linier, namun sesungguhnya pemecahan masalah tersebut merupakan lompatan-lompatan ke depan berdasarkan pemahaman seketika dan umpan

balik untuk mengubah dan memperbaiki langkah-langkah sebelumnya. Sistem berfikir (aplikasi pendekatan sistem) melibatkan kegiatan intelektual (analisis, sintesis, dan evaluasi) pada setiap langkah sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Pada setiap langkah memang ada aturan namun tidak mengatur semua kejadian, melainkan merupakan petunjuk dan bukan merupakan proses berfikir yang bersifat mekanistik. Jadi kesan seolah-olah penggunaan bagan kurang efektif ternyata tidak benar.

2. Metode *Outdoor Study*

Outdoor Study merupakan istilah dari bahasa Inggris sebagai padanan katanya digunakan istilah "metode belajar di luar ruangan kelas" dengan pemberian tugas pada siswa. Metode *Outdoor Study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya (Widayanti, 2003). Melalui metode *Outdoor Study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Metode *Outdoor Study* pada pembelajaran Fisika menjadi sarana memupuk kreatifitas inisiatif kemandirian, kerjasama atau gotong royong dan meningkatkan minat pada pelajaran Fisika. Dengan demikian diharapkan metode *Outdoor Study* dalam pembelajaran Fisika dapat meningkatkan

minat belajar siswa.

Pemilihan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber belajar hendaknya disesuaikan dengan materi pelajarannya. Dalam hal ini materi yang sesuai dengan metode tersebut adalah materi kelas XI yakni materi tentang gerak benda (*Mekanika*). Melalui metode *Outdoor Study*, bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa pada batas frekuensi yang tetap menggairahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Metode *Outdoor Study* yaitu suatu cara untuk penguasaan materi pelajaran oleh para siswa dengan jalan membawa mereka langsung bersentuhan dengan obyek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan hidup nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung (Depdikbud, 1990). Metode ini diterapkan antara lain karena obyek yang akan dipelajari dapat dilakukan di luar kelas. Selain itu, pengalaman langsung dapat membuat siswa lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga siswa lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati dengan mencari informasi dari buku-buku sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar.

Metode *Outdoor Study* berfungsi pula memberikan hiburan kepada siswa dan rekreasi. Melalui metode ini dapat dikembangkan antara lain keterampilan mengamati, menghitung, mengukur, mengklaksifikasi, mencari hubungan ruang/waktu, merencanakan penelitian, dan

membuat suatu model.

Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode *Outdoor Study*, yaitu:

a. Persiapan

Persiapan hendaknya dilakukan bersama-sama dengan para siswa, agar mereka terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Persiapan yang baik akan menunjang kelancaran *Outdoor Study*. Kegiatan persiapan meliputi penentuan tujuan, obyek, lokasi, waktu, teknik pelaksanaan *Outdoor Study*, dan teknik penyusunan laporan. Selain itu, pembagian dan pemberian tugas kepada kelompok siswa untuk mempersiapkan bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya siswa akan melakukan tugas perorangan atau kelompok sesuai dengan perencanaan. Misalnya mengamati, bertanya, mencatat, serta mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber yang ada. Dalam pelaksanaan ini siswa harus dibimbing agar semua aktif dalam kegiatan.

c. Tindak lanjut

Di kelas dapat dilakukan diskusi antar kelompok dengan didahului mengemukakan hasil yang diperoleh kelompok tersebut untuk melengkapi informasi sebagai bahan laporan tertulis. Hasil *Outdoor Study* dan laporan

dapat berupa benda asli atau tiruan, gambar-gambar dengan beberapa catatan, skema, diagram dan karangan tulisan. Semua ini hendaknya dipajang/display di dalam kelas.

3. Hasil Belajar Fisika

Implementasi dari belajar ialah hasil belajar, berikut ini dikemukakan definisi hasil belajar menurut para ahli. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Menurut Djamarah (2005) hasil belajar ialah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar. Sementara menurut Hamalik (2008) bahwa hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Mulyasa (2010) mengatakan bahwa hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Purwanto (2010) hasil belajar ialah

perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sementara itu, Sudjana (2009, 2010) menyatakan hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar atau perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Suprijono (2009) hasil belajar ialah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Jadi, secara keseluruhannya, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Jika dikaitkan dengan belajar Fisika, maka hasil belajar Fisika adalah suatu hasil yang dicapai (diperoleh) siswa dalam menekuni dan mempelajari Fisika atau yang dikaitkan secara sadar sebagai hasil dari interaksi. Dalam hal ini hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini ialah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif ialah tes.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang diberikan adalah proses belajar dengan menerapkan dan mengembangkan metode pengelolaan pembelajaran *Outdoor Study*. Penelitian dilaksanakan di Lapangan Olah Raga dan sekitar halaman SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone dengan subjek siswa kelas XI IPA-1 jumlah siswa 45 orang terdiri atas siswa laki laki 21 dan wanita 24 siswa. Hal-hal yang ingin dikumpulkan sebagai data dasar yang selanjutnya akan dianalisis adalah:

1. Faktor siswa: yaitu dengan melihat minat dan hasil belajar Fisika siswa melalui kesempatan belajar di luar kelas (*Outdoor Study*).
2. Faktor proses pembelajaran: yaitu dengan melihat apakah proses belajar mengajar berlangsung bermakna, aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode *Outdoor Study*.

Pengelolaan pembelajaran Fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran Fisika dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, agar tercapai tujuan pembelajaran Fisika pada khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Metode *Outdoor Study* yang dimaksud adalah suatu metode dalam pengelolaan pembelajaran Fisika untuk penguasaan materi pelajaran oleh para siswa dengan jalan membawa mereka langsung bersentuhan dengan obyek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan hidup nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung. Adapun rincian prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi awal

Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini adalah mengadakan observasi terhadap 45 siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone, dengan menganalisis hasil ulangan harian untuk materi Fisika sebelum pelaksanaan kegiatan *Outdoor Study*, menganalisis keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, menganalisis tingkat kesulitan belajar Fisika siswa, menganalisis keadaan sarana dan prasarana sekolah, serta menyebar angket tentang minat belajar Fisika siswa.

2. Tahap perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah (1) Menelaah kurikulum KTSP SMA Kelas XI IPA mata pelajaran fisika pokok bahasan Gerak Lurus (*Translasi*) dan Gerak Melingkar (*Rotasi*). (2)

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan pembelajaran *Outdoor Study*. (3) Menyusun lembar kerja siswa (LKS) Fisika *Outdoor Study*. (4) Menyusun observasi, yakni menganalisis daftar hadir siswa, menganalisis daftar nilai siswa, menganalisis tugas-tugas yang diberikan kepada siswa serta bahan pelajaran yang dipakai, menganalisis balikan (*feedback*) yang diberikan guru terhadap pekerjaan siswa, serta melakukan refleksi terhadap perilaku mengajar guru. (5) Menyusun angket tentang minat belajar fisika siswa. (5) Membuat soal ulangan harian.

Kegiatan siklus 1 dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Materi yang dibahas adalah *kinematika gerak lurus (translasi)* dengan metode *Outdoor Study*. Kegiatan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Materi yang dibahas adalah kinematika gerak melingkar (*rotasi*) dengan metode *Outdoor Study*.

3. Tahap pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah dilakukan proses pengelolaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran *Outdoor Study* yang telah direncanakan.

Tabel 1. Langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan Pembelajaran metode *Outdoor Study*

F a s e	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa dalam kelompoknya tentang cara melaksanakan kegiatan <i>Outdoor Study</i> secara efisien, sesuai pro-sedur kerja yang ada pada LKS OdS.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar di luar kelas	Guru membimbing kelompok-kelompok untuk melakukan kegiatan di luar kelas sesuai dengan prosedur yang ada pada LKS OdS.
Fase-5 Membimbing kelompok untuk masuk kembali ke dalam kelas	Guru membimbing kelompok-kelompok masuk kembali ke dalam ruangan kelas untuk melakukan diskusi kelas dan mengambil kesimpulan.
Fase-6 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar, dan siswa membuat laporan kegiatan tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersembahkan hasil kerjanya.
Fase-7 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

4. Tahap observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi 45 siswa terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi pada akhir siklus. Untuk lebih jelasnya, dilakukan kegiatan menganalisis daftar hadir siswa siklus I, menganalisis hasil ulangan harian siswa siklus I, menganalisis tugas-tugas yang diberikan kepada siswa selama siklus I serta bahan pelajaran yang dipakai, menganalisis balikan (*feedback*) yang diberikan guru terhadap pekerjaan siswa pada siklus I, serta

melakukan refleksi terhadap perilaku mengajar guru pada siklus I.

5. Tahap refleksi

Data yang diperoleh pada tahap observasi selanjutnya dianalisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi terhadap kegiatan tindakan yang telah dilakukan maupun terhadap hasil yang telah dicapai. Adapun langkah yang harus dilakukan yaitu diberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat refleksi berupa tanggapan maupun saran perbaikan atas pembelajaran selama siklus I yakni penggunaan metode *Outdoor Study* dalam

pengelolaan pembelajaran secara umum. Apabila setelah siklus dianalisis dan telah mencapai indikator yang diharapkan, maka tidak perlu lagi dilanjutkan kesiklus selanjutnya, dengan kata lain tidak selamanya siklus selanjutnya dilaksanakan bila siklus telah mencapai target.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Soal Ulangan Harian 1 dan 2, (2). Angket tentang minat belajar Fisika siswa, dan (3) Lembar observasi belajar siswa untuk merekam atau melihat kesungguhan dan keaktifan siswa di luar kelas ketika metode *Outdoor Study* diaplikasikan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Data tentang minat belajar Fisika siswa diambil dengan menggunakan angket tentang minat belajar Fisika siswa. (2) Data tentang hasil belajar siswa yang diambil dengan menggunakan tes hasil belajar fisika pada setiap akhir siklus. Dan (3) Data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar *Outdoor Study* diambil dengan menggunakan lembar observasi 45 subjek.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Untuk keperluan analisis kualitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan siswa, yaitu tingkat penguasaan siswa 90% - 100% dikategorikan sangat baik, 75% - 89% dikategorikan baik, 55% -

74% dikategorikan sedang, 40% - 54% dikategorikan rendah, 0% - 39% dikategorikan sangat rendah. Proses pengolahan data selanjutnya digunakan bantuan komputer dengan program *Microsoft Office Excel* 2010 dan program *Statistic Package for Social Sceince* (SPSS) versi 18. Selanjutnya, yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya lebih dari 80% siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, jika terjadi peningkatan minat belajar Fisika pada pelaksanaan Siklus I ke siklus II, maka pengelolaan pembelajaran Fisika dengan menggunakan metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini membahas hasil penelitian khususnya peningkatan minat dan hasil belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone kelas XI IPA-1 setelah diberi tindakan berupa metode *Outdoor Study* dalam pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian yang dimaksud berturut-turut diuraikan seperti berikut:

1. Observasi Awal

a. Analisis deskriptif minat belajar fisika siswa

Untuk mengetahui tentang keadaan minat belajar Fisika siswa telah dilakukan pengumpulan data melalui angket. Data-data tersebut dianalisis secara kuantitatif dan hasilnya adalah seperti berikut:

1) *Indikator materi pelajaran fisika*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar Fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone berdasarkan indikator materi pelajaran, sangat ditentukan oleh:

- a) Kemampuan dasar atau bakat siswa terhadap fisika, dimana terdapat 15 siswa (38,46%) setuju.
- b) Materi fisika itu sangat rumit, dimana terdapat 31 siswa (79,49%) setuju.
- c) Fisika sebagai pelajaran yang dapat menunjang pelajaran lain, dimana terdapat 24 siswa (61,54%) setuju.
- d) Motivasi siswa untuk mempelajari fisika, dimana terdapat 7 siswa (17,95%) tidak berminat karena faktor ini.
- e) Fisika dapat membantu kita untuk mengetahui dan memahami tentang seluk beluk, gejala-gejala, serta fenomena-fenomena yang terjadi di alam, dimana terdapat 25 siswa (64,10%) setuju.
- f) Terlalu banyak perhitungan matematisnya, dimana terdapat 11 siswa

(28,20%) tidak berminat karena faktor ini.

- g) Berusaha untuk membaca buku-buku fisika, dimana terdapat 18 siswa (46,15%) setuju.
- h) Fasilitas belajar di rumah yang tidak memadai, dimana terdapat 3 siswa (7,69%) tidak berminat untuk menyelesaikan tugas karena faktor ini.
- i) Kurangnya pengetahuan dasar yang diperoleh dari Sekolah Dasar (SD), maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana terdapat 7 siswa (17,95%) setuju.
- j) Tidak memiliki buku tentang fisika karena dianggap kurang bermanfaat, dimana terdapat 5 siswa (12,82%) setuju akan hal ini.
- k) Alat dan bahan yang disiapkan oleh sekolah sangat terbatas, dimana terdapat 9 siswa (23,08%) setuju.
- l) Biaya yang relatif kecil, dimana terdapat 18 siswa (46,15%) setuju.

2) *Indikator metode pembelajaran*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar Fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone berdasarkan indikator metode pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- a) Pada umumnya pembelajaran Fisika dilakukan di kelas dengan metode konvensional, dimana terdapat 7 siswa (17,95%) setuju.

- b) Metode pembelajaran yang kurang memuaskan, dimana terdapat 4 siswa (10,26%) setuju.
- c) Terlalu banyak tugas yang diberikan kepada siswa, dimana terdapat 6 siswa (15,38%) yang tidak berminat karena faktor ini.
- d) Laboratorium IPA dengan fasilitas yang cukup memadai, dimana terdapat 9 siswa (23,08%) yang tidak berminat karena faktor tidak tersedianya ruang laboratorium dengan fasilitas yang cukup memadai.
- e) Metode mengajar yang diterapkan guru, dimana terdapat 34 siswa (87,18%) setuju.
- f) Penggunaan alat peraga atau media dalam pembelajaran, dimana terdapat 27 siswa (69,23%) setuju.

3) *Indikator gaya mengajar guru*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar Fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA

Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone berdasarkan indikator gaya mengajar guru, sangat ditentukan oleh:

- a) Cara guru menyajikan materi pembelajaran, dimana terdapat 34 siswa (87,18%) setuju.
- b) Bimbingan yang diberikan oleh guru, dimana terdapat 30 siswa (76,92%) berusaha untuk mendapatkan bimbingan sebanyak-banyaknya.

b. *Analisis deskriptif ulangan harian sebelum Outdoor Study*

Hasil analisis deskriptif ulangan harian sebelum pelaksanaan metode *Outdoor Study* menunjukkan bahwa skor rata-rata penguasaan siswa sebelum diadakan tindakan adalah 47,27 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 28,22. Jika skor penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam kategori skala lima maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase skor ulangan harian sebelum pelaksanaan metode *Outdoor Study*

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 - 34	Sangat Rendah	14	31,11
2.	35 - 54	Rendah	8	17,78
3.	55 - 64	Sedang	11	24,44
4.	65 - 84	Tinggi	9	20
5.	85 - 100	Sangat Tinggi	3	6,67
Jumlah			45	100

Setelah digunakan kategorisasi terlihat bahwa dari 45 siswa kelas XI IPA-1 yang menjadi subjek penelitian ternyata 14 orang

(31,11%) dikategorikan dalam tingkat penguasaan sangat rendah, 8 orang (17,78%) berada dalam tingkat penguasaan rendah, 11

orang (24,44%) berada dalam tingkat penguasaan sedang, 9 orang (20%) berada dalam tingkat penguasaan tinggi, dan 3 orang (6,67%) berada dalam penguasaan sangat tinggi.

Selanjutnya, hasil analisis deskriptif ketuntasan belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone pada ulangan harian sebelum pelaksanaan metode *Outdoor Study* dapat disimpulkan berada pada kategori sangat rendah. Terdapat 26 siswa (57,78%) yang berada pada kategori tidak tuntas dan terdapat 19 siswa (42,22%) berada pada kategori tuntas.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

a. Analisis deskriptif hasil tes akhir siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah diterapkan metode *Outdoor Study* selama Siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata penguasaan siswa pada Siklus I adalah 67,51 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 25,99.

Jika skor penguasaan siswa di atas, dikelompokkan ke dalam kategori skala lima maka diperoleh distribusi frekuensi skor dari 45 siswa kelas XI IPA-1 yang menjadi subjek penelitian ternyata 3 orang (6,67%) dikategorisasikan dalam tingkat penguasaan sangat rendah, 13 orang (28,89%) dikategorisasikan dalam tingkat penguasaan rendah, 6 orang (13,33%) berada dalam

tingkat penguasaan sedang, 8 orang (17,78%) berada dalam tingkat penguasaan tinggi, dan 15 orang (33,33%) berada dalam tingkat penguasaan sangat tinggi. Dari skor rata-rata penguasaan siswa setelah dikategorisasikan, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone setelah diterapkan metode *Outdoor Study* untuk Siklus I yaitu sebesar 67,51 berada dalam kategori tingkat penguasaan tinggi. Selanjutnya,

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ketuntasan belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone pada tes hasil belajar siklus I berada pada kategori tinggi. Terdapat 16 siswa (35,56%) yang berada pada kategori tidak tuntas dan terdapat 29 siswa (64,44%) berada pada kategori tuntas. Oleh karena indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya lebih dari 80% siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diinginkan yaitu 64,44% saja, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya, dengan harapan hasil yang diperoleh dapat memenuhi standar atau indikator kinerja yang diinginkan.

b. Analisis deskriptif hasil tes akhir siklus II

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah diterapkan metode *Outdoor Study* menunjukkan bahwa skor rata-rata

penguasaan siswa pada Siklus II adalah 74,89 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 20,25.

Jika skor penguasaan siswa di atas, dikelompokkan ke dalam kategori skala lima maka diperoleh distribusi frekuensi skor dari 45 siswa Kelas X-1 yang menjadi subjek penelitian ternyata 7 orang (15,56%) berada dalam tingkat penguasaan rendah, 9 orang (20%) berada dalam tingkat penguasaan sedang, 12 orang (26,67%) berada dalam tingkat penguasaan tinggi, dan 17 orang (37,78%) berada dalam tingkat penguasaan sangat tinggi. Tidak ada siswa yang berada dalam tingkat penguasaan sangat rendah.

Selanjutnya, dari skor rata-rata penguasaan siswa setelah dikategorisasikan, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone setelah diterapkan metode *Outdoor Study* untuk Siklus II yaitu sebesar 74,89 berada dalam kategori tingkat

penguasaan tinggi. Sementara ketuntasan belajar Fisika siswa SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone pada pelaksanaan metode *Outdoor Study* siklus II berada pada kategori tinggi. Terdapat 8 siswa (17,78%) yang berada pada kategori tidak tuntas dan terdapat 37 siswa (82,22%) berada pada kategori tuntas. Oleh karena indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya lebih dari 80% siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang diinginkan yaitu 82,22%, sehingga tidak perlu dilanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya, karena hasil yang diperoleh sudah memenuhi standar atau indikator kinerja yang diinginkan.

Selanjutnya pada Tabel 3 berikut akan diperlihatkan peningkatan hasil belajar Fisika siswa setelah diterapkan metode *Outdoor Study* pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar Fisika siswa setelah diterapkan metode *Outdoor Study* pada Siklus I dan Siklus II

No.	S k o r	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	0 – 34	Sangat Rendah	3	-	6,67	-
2.	35 - 54	Rendah	13	7	28,89	15,56
3.	55 - 64	Sedang	6	9	13,33	20
4.	65 - 84	Tinggi	8	12	17,78	26,67
5.	85 - 100	Sangat Tinggi	15	17	33,33	37,78

Dari analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone baik pada Siklus I maupun pada Siklus II, berada pada tingkat

penguasaan tinggi. Setelah peneliti menelusuri ternyata diperoleh antara lain:

- a) Siswa yang berada dalam kategori rendah disebabkan antara lain kemampuan dasar kurang, malu bertanya

- b) pada teman, fasilitas belajar di rumah yang tidak memadai, kurang perhatian dan partisipasi dalam proses belajar mengajar.
- c) Siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi disebabkan antara lain semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian.

Dari skor rata-rata siswa setelah diterapkan metode *Outdoor Study* dari Siklus I dan Siklus II terlihat bahwa tingkat penguasaan siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada Siklus I skor rata-rata tingkat penguasaan siswa sebesar 67,51 berada dalam kategori tinggi, sedangkan pada Siklus II skor rata-rata tingkat penguasaan siswa sebesar 74,89 berada dalam kategori tinggi. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone melalui metode *Outdoor Study* sebesar 7,38.

3. Perubahan Kesiapan, Kesungguhan, dan Keaktifan Siswa

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar Fisika selama penelitian pada Siklus I dan Siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus dan catatan guru untuk mengetahui perubahan kesiapan,

kesungguhan, dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kehadiran siswa pada setiap pertemuan semakin meningkat meskipun terdapat satu atau dua orang yang sakit atau izin.
- b) Kesungguhan siswa dalam melaksanakan kegiatan *Outdoor Study* semakin meningkat, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang melakukan kegiatan dan mengerjakan LKS dengan benar.
- c) Semangat siswa dalam belajar Fisika dari Siklus I ke Siklus II memperlihatkan peningkatan, hal ini ditandai semakin banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan mencatat serta aktif pada saat diskusi kelompok berlangsung.
- d) Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan, tanggapan, dan komentar juga memperlihatkan peningkatan, hal ini ditandai semakin banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran atau prosedur kerja yang belum dimengerti pada saat *Outdoor Study* berlangsung.
- e) Rasa percaya diri siswa juga meningkat terlihat semakin bertambahnya kelompok yang melaksanakan kegiatan *Outdoor Study* dengan baik. Hal ini berarti bahwa siswa sudah mampu berinteraksi atau bersoalisasi dengan teman-temannya meskipun hanya dalam

- f) satu kelas. Selain itu rasa percaya diri siswa untuk memberikan jawaban benar, termasuk membantu teman-temannya pada saat diskusi di dalam kelas berlangsung juga meningkat.
- g) Jumlah siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah semakin meningkat, sedangkan jumlah siswa yang bertanya kepada peneliti saat mengalami kesulitan ketika kegiatan berlangsung semakin berkurang hal ini disebabkan karena adanya teman sebaya, enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya untuk bertanya maupun meminta bantuan.
- h) Keberanian dan rasa tanggung jawab siswa mengalami peningkatan, hal ini ditandai sejumlah siswa sudah mampu membuat laporan hasil kegiatan *Outdoor Study* dengan benar, selain itu juga jumlah siswa yang menyampaikan pendapat terhadap hasil kerja kelompok lain juga meningkat.

Secara umum hasil yang dicapai baik dari segi kesiapan, kesungguhan, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran *Outdoor Study* semakin meningkat.

4. Peningkatan Prestasi Belajar Fisika

Pada setiap akhir siklus diadakan ulangan harian untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar dari setiap siklus setelah pembelajaran dengan metode *Outdoor Study* dilakukan. Adanya nilai rata-rata hasil ulangan harian pada setiap akhir siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Skor Nilai rata-rata Kelas Hasil Ulangan Siklus I dan II

Aspek	Nilai Rata-Rata Kelas
Siklus I	67,51
Siklus II	74,89

Tabel 4 di atas terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kelas pada pembelajaran fisika setelah diadakan metode *Outdoor Study* yaitu dari rata-rata kelas 67,51 pada siklus I menjadi 74,89 pada siklus II. Hal ini cukup menggembirakan karena model ini termasuk baru diberikan, dapat diterima oleh siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar Fisika siswa.

B. Pembahasan

Metode *Outdoor Study* merupakan salah satu metode dalam pengelolaan pembelajaran Fisika dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya dan tidak semata-mata terpaku pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas atau eksperimen di Laboratorium. Melalui metode *Outdoor Study* lingkungan di luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Metode *Outdoor Study* menjadi sarana memupuk kreatifitas, inisiatif, kemandirian, kerjasama atau gotong royong dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran Fisika. Dengan demikian

diharapkan metode *Outdoor Study* dalam pengelolaan pembelajaran Fisika dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Pemilihan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran. Dalam hal ini materi yang dipilih adalah materi kelas XI yakni pada siklus I materi tentang gerak lurus (translasi) dan pada siklus II materi tentang gerak melingkar (rotasi). Bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa pada batas frekuensi yang tetap menggairahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan.

Metode *Outdoor Study* berfungsi pula memberikan hiburan kepada siswa dan rekreasi. Melalui metode ini dapat dikembangkan antara lain keterampilan mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang/waktu, merencanakan penelitian, dan membuat suatu model. Dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dengan metode *Outdoor Study* penulis melakukan strategi dan cara sebagai berikut:

a. Persiapan dan perencanaan

Persiapan dilakukan bersama-sama dengan para siswa, agar mereka terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan persiapan dan perencanaan yang penulis lakukan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Menelaah kurikulum Fisika KTSP SMA kelas X Standar Kompetensi 2 yaitu menerapkan konsep dan prinsip dasar

kinematika dan dinamika benda titik, kompetensi dasar 2.1 menganalisis besaran fisika pada gerak dengan kecepatan dan percepatan konstan, dan kompetensi dasar 2.2 menganalisis besaran fisika pada gerak melingkar dengan laju konstan

- 2) Menyusun RPP sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang gerak lurus pada siklus I jumlah pertemuan ada 4 kali dan gerak melingkar pada siklus II jumlah pertemuan 3 kali.
- 3) Merancang LKS *Outdoor Study* untuk 7 kali pertemuan sehingga terdapat 7 LKS OdS yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan lingkungan di luar kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja.
- 4) Menentukan tujuan, lokasi, waktu, teknik pelaksanaan *Outdoor Study*, dan teknik penyusunan laporan.
- 5) Pembentukan kelompok homogen dari 45 siswa kelas XI IPA-1 menjadi 9 kelompok dan diberi tugas kepada setiap kelompok siswa untuk mempersiapkan bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan sesuai petunjuk yang ada pada LKS OdS 1 sampai LKS OdS 7.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, penulis yang dibantu oleh 2 orang observer melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan *RPP Outdoor Study* yang telah direncanakan sebelumnya, dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Kegiatan pendahuluan*, dengan kegiatan sebagai berikut:
 - a) Siswa diberi motivasi dan apersepsi.
 - b) Penulis menjelaskan tentang cara melakukan kegiatan *Outdoor Study* dan prasyarat pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa.
- 2) *Kegiatan inti*, dengan kegiatan sebagai berikut:
 - a) Peserta didik dengan kelompoknya (dibimbing oleh penulis dan dua orang observer) diajak keluar ruangan kelas untuk melakukan kegiatan *Outdoor Study* sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang ada pada LKS OdS.
 - b) Peserta didik masuk kembali ke dalam ruang kelas untuk mempresentasikan hasil kegiatan *Outdoor Study* secara klasikal.
 - c) Penulis menanggapi hasil diskusi kelompok peserta didik dan memberikan informasi yang sebenarnya.
 - d) Peserta didik memperhatikan contoh soal yang disampaikan oleh penulis.
 - e) Perwakilan dari tiap kelompok diminta untuk menjawab soal di depan kelas, sedangkan yang lain memerhatikannya.
 - f) Penulis mengoreksi jawaban peserta didik apakah sudah benar atau belum. Jika masih terdapat peserta didik yang belum dapat menjawab dengan benar, guru dapat langsung

memberikan bimbingan.

- 3) *Kegiatan penutup*, yang meliputi kegiatan sebagai berikut:
 - a) Peserta didik (dibimbing oleh penulis dan 2 orang observer) berdiskusi untuk membuat rangkuman.
 - b) Penulis memberikan tugas rumah berupa latihan soal.

c. Tindak lanjut

Di kelas dapat dilakukan diskusi antar kelompok dengan didahului mengemukakan hasil yang diperoleh kelompok tersebut untuk melengkapi informasi sebagai bahan laporan tertulis. Pada awal siklus I siswa masih bingung, belum memahami bagaimana cara melakukan kegiatan *Outdoor Study*, siswa masih bingung dalam proses pengadaan alat dan bahan yang ada pada LKS OdS yang kesemuanya tersedia di luar ruangan kelas. Alat-alat yang digunakan cukup sederhana hampir semuanya ada di luar kelas. Penulis merasa sibuk, karena harus mengontrol kegiatan siswa di luar ruangan kelas dengan jumlah siswa 45 orang. Dari 45 siswa dalam satu kelas, dibagi lagi menjadi 9 kelompok dengan jumlah siswa 5 orang dalam satu kelompok. Karena jumlah siswa yang cukup besar, sehingga guru harus segera mencari strategi untuk mengatasi hal ini. Selain itu, waktu yang tersedia sangat terbatas sehingga penggunaan waktu dirasakan sangat singkat. Akibatnya siswa terburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya di luar kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru dengan persetujuan siswa mengambil waktu pada sore hari untuk

melanjutkan kegiatan *Outdoor Study* dengan harapan hasil dan indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Pada akhir siklus I, sudah terlihat adanya perubahan yang ditandai dengan adanya siswa yang sudah lebih memahami cara melakukan kegiatan *Outdoor Study*, sehingga siswa merasa lebih bergairah dan sudah mulai berminat untuk mempelajari Fisika yang dibuktikan dengan aktifnya siswa dalam menyelesaikan laporan hasil kegiatan *Outdoor Study*, serta tugas rumah yang diberikan terutama penyelesaian soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi gerak lurus. Aktivitas lain yang ditinjau adalah banyaknya siswa yang bertanya sebelum pelaksanaan kegiatan *Outdoor Study* pada siklus I. Hal ini dilakukan karena siswa masih bingung dalam melakukan kegiatan *Outdoor Study* sehingga kebanyakan mereka takut membuat kesalahan. Demikian pula ditinjau keaktifan mereka dalam mengerjakan tugas atau PR yang diberikan, pada siklus I sudah dikatakan sangat aktif. Pada akhir siklus I diberikan ulangan harian dengan hasil yang sudah menunjukkan angka yang menggembirakan karena berada pada kategori tinggi. Namun hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dimana persentase ketuntasan belajar siklus I baru mencapai 64,44%.

Pada siklus II siswa sudah aktif melakukan kegiatan *Outdoor Study*. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa dalam menyelesaikan kegiatan yang ada pada LKS

OdS yang telah disediakan. Kerjasama siswa dalam kelompoknya sudah terlaksana dengan kesungguhannya untuk menyelesaikan laporan hasil kegiatan *Outdoor Study* siklus II. Pada akhir siklus II sudah banyak perubahan positif yang diperoleh, yaitu siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan prosedur kerja yang ada pada LKS OdS, membuat kesimpulan sendiri, serta adanya interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain dalam kelas pada saat diskusi kelas dilaksanakan. Meskipun terkadang terjadi kesalahan persepsi tentang jawaban atau kesimpulan yang dibuat berdasarkan data hasil kegiatan antara kelompok satu dengan lainnya. Untuk mengantisipasi adanya kesalah pahaman ini penulis memberikan kesempatan kepada siswa membuka literatur, agar diperoleh kejelasan maksud dari apa yang diperdebatkannya. Disinilah terlihat adanya interaksi antar siswa. Hasil ulangan harian sudah menunjukkan angka yang menggembirakan karena berada pada kategori tinggi. Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan dimana persentase ketuntasan belajar siklus II mencapai 82,22%. Ini membuktikan bahwa metode *Outdoor Study* dalam pengelolaan pembelajaran dapat meningkatkan minat dan hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembelajaran, metode *Outdoor Study* pada pengelolaan pembelajaran Fisika dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone terbukti dengan tercapainya lebih dari 80% siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu pada siklus I 64,44% dan pada siklus II 82,22%.

Selain itu, minat dan hasil belajar Fisika siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Lappariaja meningkat setelah diterapkan metode *Outdoor Study* dengan indikasi sebagai berikut:

1. Penguasaan materi pembelajaran pada siklus I dan siklus II berada dalam kategori tinggi.
2. Pelaksanaan metode *Outdoor Study* pada pengelolaan pembelajaran dapat membangkitkan kesungguhan, keaktifan dan rasa percaya diri siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar Fisika mereka.
3. Implementasi manajemen pembelajaran melalui metode *Outdoor Study* berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa baik pada Siklus I maupun Siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dan aplikasinya pada

upaya peningkatan mutu pendidikan maka beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada pengelola pembelajaran, khususnya guru mata pelajaran Fisika agar menjadikan *Outdoor Study* sebagai salah satu metode pengelolaan pembelajaran Fisika yang sebaiknya diterapkan sebagai variasi dalam pengajaran Fisika di SMA.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar melengkapi sarana dan prasarana di sekolah yang dapat membantu dan menunjang kelancaran proses pembelajaran pada mata pelajaran Fisika.
3. Diharapkan kepada peneliti di bidang pengelolaan pendidikan, dan para Fisikawan khususnya, agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan metode *Outdoor Study* seperti yang telah peneliti lakukan maupun dengan metode dan tipe yang lain.

PUSTAKA

- [1] Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Depdikbud RI. 1990. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek PSP Dikmenum.

- [5] Depdiknas RI. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- [6] Depdiknas RI. 2006. *Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Fisika*. Jakarta: BSNP
- [7] Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [8] Djamarah, Bahri, S., dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- [9] Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [10] Druxes, Herbert. 1995. *Kompendium Didaktik Fisika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Fathurrohman, Pupuh. M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama
- [12] Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [13] Hamaali, Hamsyim. 1993. *Kontribusi Matematika Dasar Sebagai Mata Kuliah Bersama MIPA Terhadap Prestasi Belajar Beberapa Mata Kuliah Bidang Study Bagi Mahasiswa Jurusan Fisika FPMIPA IKIP Ujung Pandang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Ujung Pandang: FPMIPA IKIP UP
- [14] Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan "Action Research"*. Bandung: Alfabeta
- [15] Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [17] Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [18] Nur Asia. 1994. *Studi Analisis Hubungan Antara Kemampuan Penalaran Formal dan Kemampuan Berpikir Logis Dengan Prestasi Belajar Fisika Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Ujung Pandang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Ujung Pandang: FPMIPA IKIP UP.
- [19] Nurlina. 2007. *Peningkatan Aktivitas Belajar Fisika Melalui Pendekatan Problem Posing Materi Gerak Rotasi Gerak Harmonik pada Siswa Kelas XII Jurusan IPA SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone*. Laporan PTK. Tidak diterbitkan. Makassar: UNISMUH.
- [20] Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [21] Purwanto, Budi. 2007. *Fisika Dasar Teori dan Implementasinya*. Jilid 1A. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- [22] Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [23] Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [24] Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- [25] Sujanto, Agus. 1979. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru
- [26] Sukardi, Ketut Dewa. 1989. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- [27] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [28] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [29] Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- [30] Uno B., Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [31] Wardani, I.G.A.K., Kuswaya Wihardit, Noehi Nasoetion. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka